

Analisis Kesulitan Dalam Perkuliahan Gambar Konstruktif

Salsa Solli Nafsika
Program Studi Film dan Televisi
Fakultas Pendidikan Seni Dan Desain
Universitas Pendidikan Indonesia
essa.navzka@upi.edu

Abstrak — Kesulitan belajar yang dimaksud disini ialah kesukaran yang dialami peserta didik dalam menerima atau menyerap proses pendidikan, kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik ini terjadi pada proses pendidikan berlangsung yang disampaikan atau ditugaskan oleh seorang pendidik. Hal ini dirasakan pada mata kuliah Menggambar Konstruktif yang merupakan salah satu mata kuliah dasar yang dilaksanakan pada semester pertama dan semester kedua muatan materi yang disajikan adalah gambar geometri dan gambar perspektif menggunakan teknik gambar mistar dan gambar perspektif sebuah gambar yang dibuat sesuai dengan pandangan mata manusia. Pada proses pencarian data penulis melakukan sebuah survey terhadap beberapa alumni maupun mahasiswa lama yang masih aktif dan mahasiswa baru yang sedang mengampu mata kuliah gambar konstruktif di Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia. Besar harapan pada penelitian ini guna untuk mencari solusi dalam mengatasi kesulitan peserta didik yang akan dijabarkan pada analisa lanjutan.

Kata Kunci — Kesulitan Perkuliahan, Gambar Konstruktif

I. PENDAHULUAN

Gambar Konstruktif merupakan suatu keilmuan yang menjelaskan tentang konsep sudut pandang mata berdasarkan objek yang dilihat dari sebuah titik tertentu, atau membangun sebuah bidang menjadi sebuah bentuk dengan menggunakan konsep penyusunan keteraturan yang tepat. Keilmuan ini diterapkan pada mata kuliah gambar konstruktif di Departemen pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia dengan keadaan peserta didik yang memiliki akademik yang kurang memadai dan perlu dipertimbangkan untuk mendapatkan pendidikan atau pengajaran khusus. Sebenarnya setiap peserta didik mempunyai akal yang sama, tetapi kemampuan setiap peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lain sangatlah berbeda dan disinalah letak kerja extra pendidik dalam memberikan pengajaran yang lebih agar peserta didik yang kurang mampu dalam menerima pelajaran tidak terlihat sangat jauh tertinggal dibandingkan dengan peserta didik yang penerimaan pelajarannya sangat cepat.

Bagi pendidik mengajar sebagai proses pemberian atau penyampaian pengetahuan saja tidak cukup, tetapi harus diiringi dengan mendidik. Artinya pendidik secara tidak langsung harus dapat

membimbing peserta didik untuk melakukan dan menyadari etika, budaya serta moral yang berlaku di tempat peserta didik tinggal. pendidik bukan sebagai pemberi informasi sebanyak-banyaknya kepada para peserta didik, melainkan pendidik sebagai fasilitator, teman dan motivator. Oleh karena itu, pengajaran minimal harus dipandang sebagai suatu proses sistematis dalam merencanakan, mendesain, mempersiapkan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan-kegiatan pembelajaran secara efektif dalam jangka waktu yang layak.

Peran pendidik juga sebagai pemberi informasi yang sangat tidak biasa, karena pendidik dituntut untuk memberikan suatu sajian pengajaran agar peserta didik tidak merasa jenuh, apalagi penggunaan teknologi pada saat ini sangat semakin pesat dan memungkinkan pendidik untuk lebih kreatif dalam penyampaian pengajaran agar ketercapaian suatu proses pendidikan dapat berjalan dengan lancar.

Penulis disini sedang mencoba mengangkat suatu permasalahan dalam proses pendidikan dan pengajaran pada mata kuliah gambar konstruktif di Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia, agar terciptanya suatu suasana yang baru dalam proses pendidikan, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman dan peserta didik itu sendiri.

II. LANDASAN TEORI

Pendidikan merupakan salah satu hak dasar manusia. Sebagai insan yang dikarunia dengan akal pikiran, manusia membutuhkan pendidikan dalam proses hidupnya. Dari mulai lahir hingga ke liang lahat, manusia yang berfikir akan selalu membutuhkan pendidikan. Seperti ketika manusia dapat berjalan pada masa balita. Di sana ada proses belajar yang dibimbing oleh orang tua sebagai pendidik manusia buat pertama kali. Lebih jauh, ketika harus berinteraksi dengan masyarakat, manusia memerlukan pendidikan agar dapat bermanfaat dan memiliki keterampilan yang dibutuhkan melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu konsep interaksi keilmuan yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap, dan minat peserta didik, agar dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran, ketepatan, dan keberhasilan dengan penuh tanggung jawab, proses ini pula ditujukan untuk pengembangan manusia agar menjadi insan yang seutuhnya atau well-rounded person. Selain memiliki kemampuan intelektual, dibutuhkan pula pembinaan sikap mental, moral, dan pembentukan karakter manusia. Sehingga demikian, antara rasio dan nurani dapat saling mengendalikan dan melengkapi.

Namun dalam proses pendidikan atau pengajaran tidak selalu berjalan baik dan lancar dikarenakan ada satu sistem yang terhenti karena suatu hal yang disebut dengan kesulitan belajar. Tidak terjalannya suatu proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik, disebabkan oleh terbatasnya SDM Pendidik, Media Pembelajaran, Aspek Pengetahuan dan Diskomunikasi dalam pembelajaran.

Gambar perspektif dalam konsep Barat sering disebut perspektif linear, dan dikembangkan pada awal abad ke-15. Sistem ini menggunakan garis lurus untuk merencanakan atau mencari tahu ke mana harus pergi. (Anggap saja sebagai cahaya yang bergerak dalam garis lurus.)

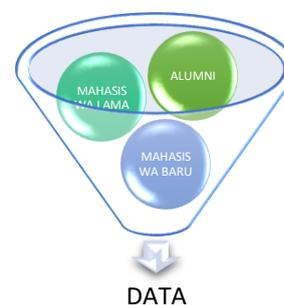
Lukisan-lukisan perspektif dan buku-buku mengenai teori perpektif bermunculan pada jaman Barok. Pada tahun 1715 muncul sebuah teori perspektif, yang kemudian dikembangkan sampai sekarang

Sejak zaman renaissans, pada seniman telah memperbaharui teknik-teknik perspektif. thomas Eakins (1844-1916) membuat sebuah gambar lengkap dengan bayangan yang sangat akurat. beberapa kritikus berpendapat bahwa gambar dengan teknik perspektif 'dihancurkan' oleh para seniman modern , seperti Pablo Picasso di awal ke-20, namun beberapa seniman modern tidak benar-benar meninggalkan teknik perspektif , mereka meminjam tekniknya, mengelaborasikannya dengan karya mereka dan memperbaiki teknik-tekniknya, yang menjadikan gambar perspektif sebagai sebuah karya seni sekaligus ilmu pasti.

III. METODE PENELITIAN

Pada proses pencarian data penulis melakukan sebuah survey terhadap beberapa alumni maupun mahasiswa lama yang masih aktif dan mahasiswa baru yang sedang mengampu mata kuliah gambar konstruktif di Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia. Proses pencarian data dilakukan secara individu dan terus berantai agar mendapatkan informasi yang sangat akurat, dalam proses pencarian data menelisik beberapa mahasiswa atau alumni yang mengalami atau pernah bermasalah dengan mata kuliah tersebut. Data yang diperoleh sangat signifikan dengan menggunakan metode wawancara.

Pada saat proses wawancara tersebut penulis mengajukan beberapa pertanyaan seputar Peran Pendidik, Metode Pengajaran, Media Pembelajaran dan Sarana Prasarana dalam pembelajaran Menggambar Konstruktif di Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.



Bagan Segmentasi Pencarian Data

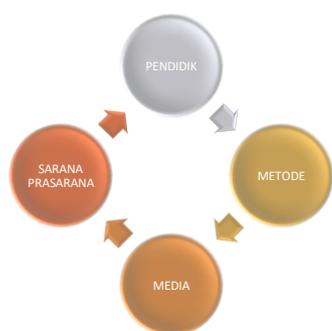
IV. ANALISIS PENELITIAN

Dalam proses analisis penelitian masalah penulis merumuskan bahwa problematika dalam proses perkuliahan gambar konstruktif yang terjadi di

Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia ini terdiri dari beberapa permasalahan, hipotesa yang dikembangkan adalah empat permasalahan yang saling berkaitan yakni Peran Pendidik, Metode Pengajaran, Media Pembelajaran dan Sarana Prasarana dalam pembelajaran. Keempat aspek ini dijadikan penulis dalam Instrument Identifikasi Masalah yang nantinya akan dijadikan sebagai analisis data untuk dasar dalam perumusan Instrumen Penelitian.

Peran Pendidik, Metode Pengajaran, Media Pembelajaran dan Sarana Prasarana dalam pembelajaran merupakan instrument Identifikasi Masalah yang dikembangkan penulis melihat dari latar belakang penelitian terhadap fenomena yang terjadi dilapangan. Argumentasi terhadap pemilihan keempat aspek tersebut didasari dari pengalaman empiris penulis serta apa yang terjadi pada saat itu ketika penulis menjalani studi di Departemen Pendidikan Seni Rupa Universitas Pendidikan Indonesia.

Peran pendidik adalah suatu tonggak keberhasilan dalam proses pendidikan, fungsi pendidik ini berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik yang didasari oleh pengelolaan pengajaran dan penguasaan media. Jika pendidik pada saat itu kurang menguasai media dan penggunaan metode pengajaran yang efektif maka akan terjadi disfungsi dalam proses pendidikan. Keempat aspek tersebut saling bersinergi dan tergantung dari siapa yang mengelola dan mengevaluasi pembelajaran tersebut.



Bagan Instrumen Identifikasi Masalah

Data yang diperoleh dari proses pencarian data diantaranya sebagai berikut:

NAMA	ANGKATAN
Muhammad Adam	2016
Ahmad	2015
Abed	2015
Dadan Wildan	2015
Teguh	2014
Baskoro	2014
Rudi	2014
Lukman	2013

Boni Purnama	2012
Deri	2011
Lukman Yasin	2011
Ar Fahrurozi	2010
Dzikri Belel	2010
Deni Sutrisna	2010
Dodi Nurdiansyah	2010
Arman	2010
Aray	2010
Chrestmaldi	2010
Asani dirham	2010
Fiko	2010
Saras	2010
Wina	2010
Adi kurnia	2009
Farizky elhaq	2009
duseng	2009
Pradifta Korma	2009
Deni Trisnawan	2009
Yuwan Fijar	2009
M . Rico Wicaksono	2008
Zaki hamdani	2008
Komalasari	2008
GATRA BAHTERA	2008
MULDHAN PRIBADI	2008
SAMS GILANG	2008
Apip	2008
Ilham Ramdani	2008
Nada	2008
Citra	2007
Sofyan Umaroz Alam Hudi	2007
Jarwo	2007
Hadi hafran	2007

Bagan Segmentasi Pencarian Data

Setelah dihitung dari proses pengolahan data, rata-rata yang mengulang dalam mata kuliah gambar konstruktif ini terhitung sekitar 3-6 orang mahasiswa dari setiap angkutannya yang relative setiap angkatan berjumlah 50-70 total mahasiswa. Rata-rata setiap angkatan memiliki mahasiswa yang kesulitan dalam mata kuliah ini dan selisih terbanyak dari angkatan yang memiliki mahasiswa mengulang dalam proses perkuliahan ini dari rentan taun angkatan 2010-2009-2008 kebawah. Namun hampir keseluruhan setiap seluruh mahasiswa dalam angkatan memiliki kesulitan dalam penguasaan materi dan media dalam pelaksanaannya

V. KESIMPULAN

Analisis data yang diperoleh dari hasil pencarian dan pengolahan data ini narasumber diberikan pilihan dari setiap wawancara yakni Peran Pendidik, Metode Pengajaran, Media Pembelajaran dan Sarana Prasarana maka diperoleh persentase dari hasil wawancara tersebut yaitu:

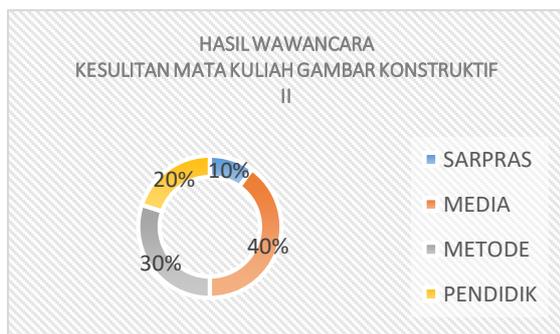
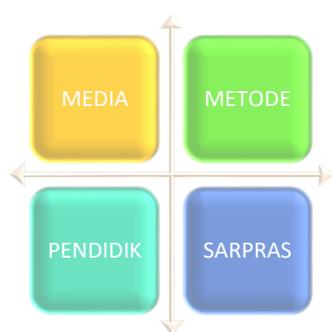


Diagram Hasil Wawancara Kesulitan Mata Kuliah Gambar Konstruktif

Maka dapat disimpulkan, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber diperoleh bahwa 40% terkendala dalam Media, 30% terkendala dari Metoda, 20% terkendala dari aspek tenaga pengajar dan 10% terkendala dari aspek sarana prasarana penunjang perkuliahan.

Rata-rata narasumber terkendala dari aspek penggunaan media, yakni penggunaan media trackpen, jangka, dan mistar dikarenakan terkesan sulit dan ribet, karena dalam proses pengerjaannya peserta didik dituntut untuk disiplin dan focus serta detail terhadap pekerjaannya. Namun ada beberapa yang tidak memiliki masalah dalam perkuliahan ini dianggap menjadi mahasiswa yang berhasil. Rata – rata persentase mahasiswa yang enggan menyukai dan yang berhasil ini sangatlah kecil, mahasiswa yang memiliki kendala dalam mata kuliah ini memiliki karakteristik bebas, seniman banget secara tampilan, dan cenderung tidak bisa diatur dalam proses studi mau yang memiliki masalah dalam mata kuliah ataupun yang mengulang.



Bagan 1.4 Hasil Segmentasi Pencarian Data

- **MEDIA**
 1. Penguasaan media dan alat yang minim
 2. Kapasitas Peserta didik yang tidak memadai secara pemahaman teori
 3. Pengerjaan materi yang sulit
 4. tidak ada media alternatif
- **METODE**

1. Pengajaran yang tidak dijelaskan secara rinci dan struktural
2. evaluasi penilaian yang sangat tinggi dan berat
3. ressure dalam kondisi kelas

- **PENDIDIK**
 1. batasan antar pendidik dengan peserta didik
 2. personal problem
- **SARPRAS**
 1. kondisi kelas yang tidak sesuai dengan kapasitas ruangan, karena membeludaknya mahasiswa yang mengulang

Mahasiswa yang masih memiliki kendala ini atau yang mengulang menjadi sebuah duri dalam kegiatan pembelajaran karena berdampak pada mentalitas para mahasiswa baru yang masih polos dan tidak mengetahui proses perkuliahan ini yang akhirnya menimbulkan kesan negative berupa pemikiran dogmatis akan ketakutan terhadap mata kuliah ini, layaknya sebuah mata pelajaran matematika di sekolah dasar, jadilah mata kuliah konstruktif ini sebagai mata kuliah yang menyeramkan dan dipengaruhi isu isu tak sedap tentang pengajaran yang kurang efektif dari pendidik serta pemberian nilai yang terkesan sulit dan pelit.

Hal tersebut diperkuat dengan adanya ketidaksesuaian (disfungsi) dan ketidaktercapaian antara tujuan dari mata kuliah yang dikutip dari silabus dengan kegiatan mata kuliah dilapangan

TUJUAN MATA KULIAH	REALITA DAN FAKTA
Diharapkan mahasiswa memahami Konstruksi dasar pengertian menggambar Konstruktif (Sketsa konstruktif, geometris, proyeksi orthogonal dan perspektif garis.	Dalam perkuliahan masih saja ada yang tidak bisa memahami dari teori konstruktif orthogonal dikarenakan keterbatasan pemahaman peserta didik yang kurang karena bentuk pengajaran yang tidak dipahami, ditambah proses pengajaran yang tidak melalui step by step untuk mencapai inti dari teori tersebut.
Mampu dan terampil menerapkan konsep ketentuan matematis	Keterbatasan mahasiswa seni rupa berkaitan dengan ilmu pasti atau yang bersifat eksak, hitungan atau yang berkaitan dengan angka, menjadikan kendala dalam perkuliahan

	Penguasaan media yang minim dalam perkuliahan menjadikan kendala dari setiap peserta didik
Diharapkan mahasiswa mampu memberikan bimbingan menggambar konstruktif kepada siswa sekolah menengah.	Kurangnya arahan dari pendidik yang berkaitan dengan strategi dan pengelolaan dari pembelajaran konstruktif, yang ada hanyalah soal yang harus dipecahkan oleh masing-masing peserta didik. Tanpa ada penjelasan yang kongkrit.

Tabel 1.2 Bagan Segmentasi Pencarian Data

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nurtanto, "Interpretasi Gambar Teknik," Parama Publishing Yogyakarta, 2016
- [2] Munir, (2011). Multimedia Pendidikan. Bandung: Alfabeta
- [3] Sunardho Hadi. (1969), Perpektif, Proyeksi, Geometris. Erlangga, Jakarta
- [4] Suparyono, Johanes, (2008). Dasar Menggambar & Konstruksi KONSTRUKSI PERSPEKTIF Yogyakarta: Kanisius
- [5] Udin, S.S, "Inovasi Pendidikan. Bandung," Alfabeta, 2010